



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merujuk pada cakupan luas model penelitian yang datanya diperoleh dalam bentuk angka. Dalam penelitian kuantitatif, pengukuran didefinisikan sebagai sebuah proses pemberian angka kepada objek, fenomena, dan peristiwa (Eriyanto, 2011, h. 1).

Hampir semua penelitian kuantitatif bergantung pada pemikiran filosofi Comte yang menggunakan statistik, dan biasanya menolak pemahaman akan metafisik dan teologi. Paradigma positivis berusaha mencari fakta atau sebab-sebab terjadinya fenomena secara objektif, terlepas dari pandangan pribadi yang bersifat subjektif (Endraswara, 2006, h. 60).

Dalam riset kuantitatif, peneliti dituntut bersikap objektif dan menjaga jarak dari data. Artinya peneliti tidak boleh membuat batasan konsep maupun alat ukur sekehendak hatinya sendiri. Segalanya harus bersifat objektif dengan cara diuji terlebih dahulu untuk melihat apakah batasan konsep dan alat

ukurannya sudah memenuhi prinsip reliabilitas dan validitas (Kriyantono, 2009, h. 55).

Pada penelitian kuantitatif, konsep harus dioperasionalisasikan. Sebuah definisi operasional menjelaskan bagaimana sebuah konsep akan diukur sehingga peneliti yang berbeda dapat memilih untuk mengukur konsep tertentu dengan cara berbeda (Baldwin, 2004, h. 43).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan hasil penelitian. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Kriyantono, 2009, h. 24).

Penelitian ini menggunakan paradigma positivis karena teori agenda setting termasuk dalam paradigma positivis dan merupakan paradigma yang memandang proses komunikasi ditentukan oleh pengirim. Ini berarti bahwa agenda media dapat terlihat dari dimensi agenda setting yang ditonjolkan oleh sebuah pemberitaan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana penonjolan isu oleh agenda media *Kompas* terhadap isu LGBT pada periode Januari – Juli 2016.

## 3.2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis seluruh data dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran karakteristik isi dan menarik kesimpulan dari isi (Eriyanto, 2011, h. 15).

Beragam definisi dan karakteristik analisis isi kemudian dirangkas oleh Rakhmat (2009, h. 231) ke dalam empat prinsip utama analisis isi, yaitu:

- Prinsip Sistematis

Peneliti wajib memberikan perlakuan yang sama terhadap semua isi yang sudah ditetapkan untuk dianalisis, tanpa terkecuali.

- Prinsip Objektif

Penelitian yang objektif mengandung dua aspek yakni validitas dan reliabilitas. Hasil temuan akan selalu sama sekalipun dilakukan oleh orang yang berbeda di waktu yang berbeda pula.

- Prinsip Kuantitatif

Guna menggambarkan karakteristik beragam jenis isi, peneliti akan mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi.

- Prinsip Isi yang Nyata

Peneliti hanya menganalisis isi yang tampak (*manifest*), bukan apa yang peneliti rasakan.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

Menurut Eriyanto (2011, h. 109), populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya. Populasi penelitian ini adalah semua berita mengenai LGBT yang ada di dalam Surat Kabar *Kompas*. Sedangkan populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh berita LGBT selama periode 1 Januari hingga 31 Juli 2016 di Surat Kabar *Kompas*. Alasan peneliti memilih jenjang waktu tersebut adalah karena isu LGBT mulai menjadi sorotan media. Ini terbukti dengan menanjaknya jumlah berita pada *Kompas* dari bulan Januari ke Februari. Pada tanggal 5 Februari 2016 ketika Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Muhammad Nasir melarang semua kegiatan kajian LGBT di Universitas Indonesia. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana penonjolan isu LGBT pada agenda media Kompas sebulan sebelum dan sesudah isu LGBT menjadi perhatian.

Banyaknya berita di rentang waktu tersebut adalah 35 berita. Jumlah ini didapatkan berdasarkan hasil pencarian kata kunci (keywords) di [epaper.kompas.com](http://epaper.kompas.com), yang merupakan koran versi digital Surat Kabar *Kompas*. Ini menunjukkan bahwa peneliti tidak mencari secara manual namun

menggunakan bantuan dari koran digital Surat Kabar *Kompas*. Peneliti menggunakan delapan kata kunci, yakni LGBT, lesbian, gay, biseksual, transjender, waria, homo, dan homoseksual. Pemilihan delapan kata kunci ini berasal dari kepanjangan dari LGBT yaitu lesbian, gay, biseksual, dan transjender. Sedangkan waria merupakan sebutan kaum transjender di Indonesia, begitu juga dengan homo dan homoseksual. Dari 35 berita tersebut, ada 8 berita yang terdapat di rubrik opini, sehingga peneliti tidak menggunakannya karena rubrik ini tidak merepresentasikan agenda media sebuah media. Hal ini disebabkan oleh penulis rubrik ini bukan merupakan bagian dari sebuah media massa. Lalu ditemukan 8 berita lagi yang bukan merupakan artikel mengenai isu LGBT walaupun termasuk ke dalam artikel yang mengandung keyword yang telah ditentukan oleh peneliti. Artikel-artikel ini, misalnya, melengkapi kata *keyword* yang ditetapkan peneliti, namun beberapanya merupakan nama, tempat, dan tidak termasuk berita yang mengandung isu LGBT. Maka terdapat 19 berita yang terkait dengan isu LGBT dan bukan merupakan rubrik opini. Artikel-artikel tersebut yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Berikut adalah daftar judul artikel pada Surat Kabar *Kompas* selama periode yang telah ditentukan (Tabel 3.1.).

Tabel 3.1. Daftar Seluruh Judul Berita LGBT  
1 Januari – 31 Juli 2016

No	Tanggal	Judul	Jenis Berita	Keterangan
1.	6 Januari 2016	Hak-Hak Perempuan – Jalan Panjang Putri Sulung Reformasi	Berita	
2.	5 Februari 2016	Pers Kampus di Tengah Keriuhan Isu	Berita	
3.	12 Februari 2016	Pekerja Seks Kalijodo Rawan Tertular HIV	Berita	
4.	15 Februari 2016	Debat Sengit di Republikan	Berita	Berita tidak mengandung isu LGBT.
5.	19 Februari 2016	Nike Putuskan Kontrak Pacquiao	Berita	
6.	21 Februari 2016	Terserah Mau Menonton Film Apa	Berita	Berita tidak mengandung isu LGBT.
7.	22 Februari	Dampingi Anak	Berita	

	2016	Saat Jelajahi Dunia Maya		
8.	23 Februari 2016	Perkawinan Sejenis Tak Berdasar	Opini	
9.	26 Februari 2016	RI Diharapkan Fokus ke Asia Afrika	Berita	Berita tidak mengandung isu LGBT.
10.	27 Februari 2016	Media dan Konspirasi	Opini	
11.	28 Februari 2016	Mau Jadi “Youtuber” atau “Travel Writer”?	Berita	Berita tidak mengandung isu LGBT
12.	1 Maret 2016	Senyawa Islam dan Demokrasi Kita	Opini	
13.	5 Maret 2016	DPR Dicurigai Layani Industri	Berita	
14.	12 Maret 2016	Menolak Tragedi Kekerasan	Berita	Berita tidak mengandung isu LGBT.
15.	18 Maret 2016	Kurangnya Kajian Sosial di Indonesia	Opini	
16.	21 Maret 2016	Generasi Milenial untuk Jakarta	Opini	
17.	21 Maret 2016	Pengunjuk Rasa Anti Trump	Berita	Berita tidak mengandung

		Memblokade Jalan		isu LGBT.
18.	3 April 2016	Pesinden Republik Bukan Kotak Kosong	Berita	
19.	20 April 2016	Waspadai Penyebaran Supergonore	Berita	
20.	25 April 2016	Anti Intelektualisme di Indonesia	Opini	
21.	27 April 2016	Kelompok Militan Bunuh Aktivis LGBT Bangladesh	Berita	
22.	7 Mei 2016	Pelarangan Terus Berlanjut	Berita	
23.	8 Mei 2016	Seperti Dua Kawan Lama	Berita	
24.	23 Mei 2016	Internet dan Ancaman Polarisasi Opini	Opini	
25.	9 Juni 2016	Thailand Hapus Penularan HIV Ibu-Bayi	Berita	
26.	14 Juni 2016	FBI Pernah Panggil Tersangka	Berita	

27.	14 Juni 2016	Warga Antre Donor Darah	Berita	
28.	15 Juni 2016	Pelaku Penembak Tak Terkait Luar	Berita	
29.	16 Juni 2016	Istri Penembak Diduga Tahu	Berita	
30.	16 Juni 2016	Dukacita di Puerto Riko	Berita	
31.	17 Juni 2016	Pelaku Unggah Adegan Penyerangan di Facebook	Berita	
32.	23 Juni 2016	Diane Dhamayanthi – Perempuan “Perkasa” dari Cikarang	Berita	Berita tidak mengandung isu LGBT.
33.	28 Juni 2016	Ada Apa Dengan Kampus	Berita	Berita tidak mengandung isu LGBT
34.	18 Juli 2016	Pilpres AS – Pence Diharapkan Persatukan Partai	Berita	Berita tidak mengandung isu LGBT
35.	26 Juli 2016	Perjanjian Damai dengan FARC Mencakup Persamaan Hak	Berita	

		Minoritas		
--	--	-----------	--	--

Tabel 3.2. Daftar Judul Berita LGBT

1 Januari – 31 Juli 2016

No	Tanggal	Judul
1.	6 Januari 2016	Hak-Hak Perempuan – Jalan Panjang Putri Sulung Reformasi
2.	5 Februari 2016	Pers Kampus di Tengah Keriuhan Isu
3.	12 Februari 2016	Pekerja Seks Kalijodo Rawan Tertular HIV
4.	19 Februari 2016	Nike Putuskan Kontrak Pacquiao
5.	22 Februari 2016	Dampingi Anak Saat Jelajahi Dunia Maya
6.	5 Maret 2016	DPR Dicurigai Layani Industri
7.	3 April 2016	Pesinden Republik Bukan Kotak Kosong
8.	20 April 2016	Waspada Penyebaran Supergonore
9.	27 April 2016	Kelompok Militan Bunuh Aktivis LGBT Bangladesh
10.	7 Mei 2016	Pelarangan Terus

		Berlanjut
11.	8 Mei 2016	Seperti Dua Kawan Lama
12.	9 Juni 2016	Thailand Hapus Penularan HIV Ibu-Bayi
13.	14 Juni 2016	FBI Pernah Panggil Tersangka
14.	14 Juni 2016	Warga Antre Donor Darah
15.	15 Juni 2016	Pelaku Penembak Tak Terkait Luar
16.	16 Juni 2016	Istri Penembak Diduga Tahu
17.	16 Juni 2016	Dukacita di Puerto Riko
18.	17 Juni 2016	Pelaku Unggah Adegan Penyerangan di Facebook
19.	26 Juli 2016	Perjanjian Damai dengan FARC Mencakup Persamaan Hak Minoritas

Dengan populasi sasaran yang terdiri dari 19 berita, maka penulis memutuskan untuk menggunakan *total sampling* karena seluruh objek penelitian dapat penulis jangkau. Hasil dari *total sampling* ini akan memberikan gambaran agenda media Surat Kabar *Kompas* secara menyeluruh.

### 3.4. Kategorisasi

Agenda media memiliki beberapa dimensi, yang pertama adalah visibilitas (*visibility*). Sebuah isu dapat diukur visibilitasnya dengan melihat jumlah dan tingkat penonjolan berita (Severin dan Tankard Jr., 1992, dikutip dalam Nurudin, 2014, h. 198). Tingkat penonjolan berita menurut McComb dan Shaw memiliki tiga indikator (Eriyanto, 2011, h. 197):

- Jumlah pemberitaan, berapa jumlah pemberitaan isu LGBT di Surat Kabar *Kompas*.
- Luas berita.
- Penempatan isu, di mana isu diposisikan dalam halaman surat kabar mencerminkan agenda yang dibawa oleh media.

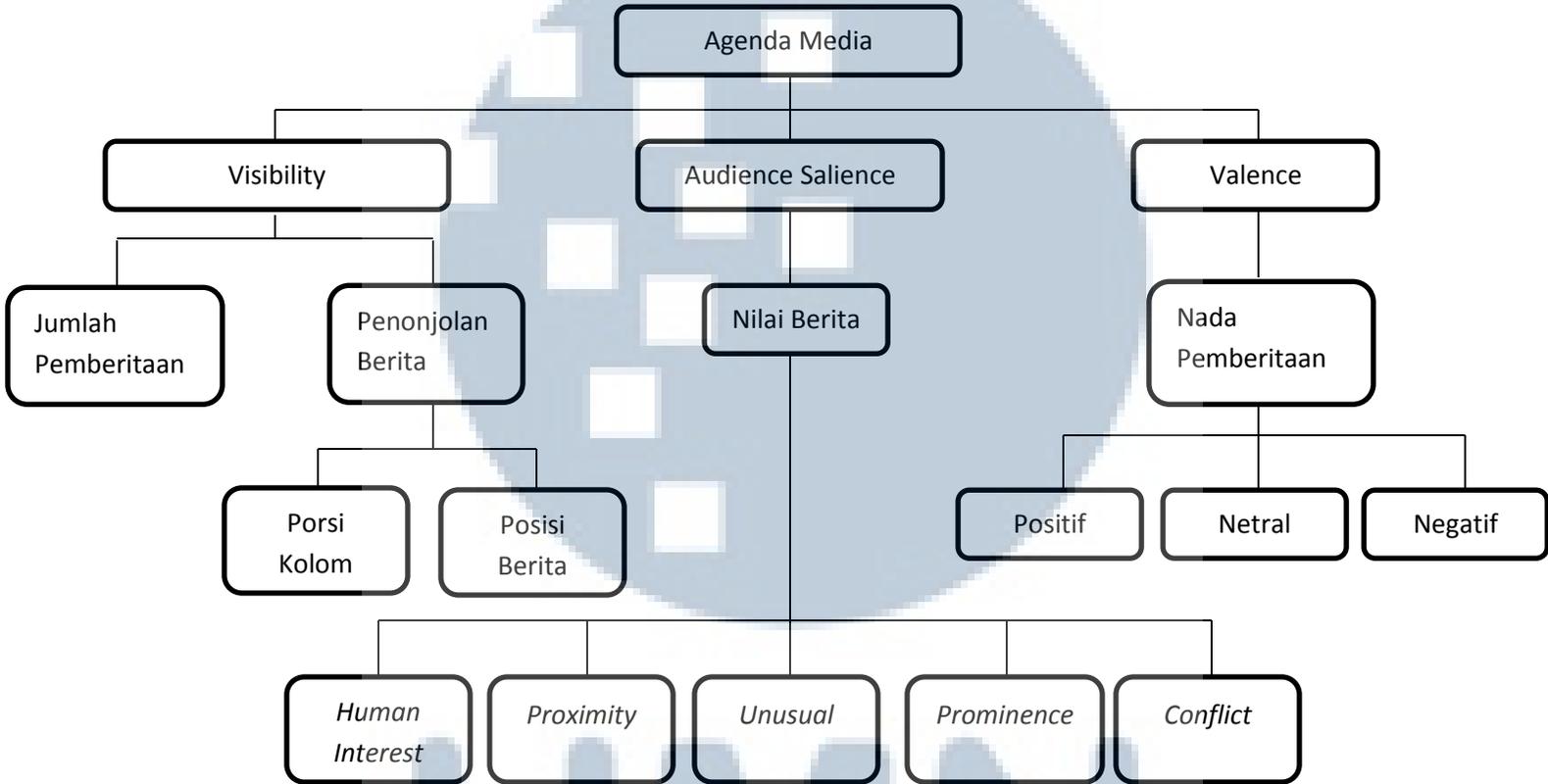
Dimensi kedua dari agenda media adalah *Audience Salience*. *Audience Salience* adalah relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak. McQuail (2010, h. 201) mengatakan bahwa berita yang mempengaruhi orang, secara cepat dan jelas bisa dianggap sebagai berita yang relevan. MacDougall (dikutip dalam Eriyanto, 2002, h. 102) menyebutkan bahwa relevannya sebuah berita dengan masyarakat dapat diukur melalui nilai berita yang terkandung dalam sebuah berita itu sendiri. Semakin banyak nilai beritanya maka semakin tinggi tingkat relevansinya suatu berita dengan masyarakat. Dalam penelitian bagaimana penonjolan isu LGBT pada agenda media

*Kompas*, sebuah berita dikatakan relevan jika mengandung nilai berita *prominence, human interest, conflict, unusual, dan proximity*.

Dimensi ketiga dari agenda media adalah *valence* (valensi). Severin dan Tankard Jr (2014, h. 56) mengatakan bahwa valensi dapat diukur dengan cara melihat menyenangkan atau tidak menyenangkannya cara pemberitaan bagi suatu peristiwa. Dalam penelitian bagaimana penonjolan isu LGBT pada agenda media *Kompas*, Kriyantono (2006, h. 246) menggambarkan bahwa indikator yang digunakan adalah untuk menentukan arah opini suatu pemberitaan, yaitu *favorable, netral, dan unfavorable*.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Bagan 2.2 Komponen Kriteria Agenda Media (Severin dan Tankard Jr, 2014)



UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Adapun kategori-kategori yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kategori posisi pemberitaan (ruang rubrikasi) merupakan penempatan sesuai dengan rubrik-rubrik yang ada di Surat Kabar *Kompas*, identifikasinya dikelompokkan sebagai berikut:
  - a. *Headline*, berita utama yang ada pada halaman satu
  - b. Politik & Hukum
  - c. Internasional
  - d. Pendidikan & Kebudayaan
  - e. Iptek
  - f. Umum
  - g. Sosok
  - h. Ekonomi
  - i. Nusantara
  - j. Kompas Muda
  - k. Kompas Kampus
  - l. Metropolitan
  - m. Olahraga
  - n. Nama & Peristiwa
  - o. Hiburan

2. Kategori luas berita yang digunakan untuk memuat isu LGBT berdasarkan klasifikasi dengan membagi luas halaman, dihitung berdasarkan panjang dikalikan dengan lebar halaman, dan dibagi menjadi tiga bagian. Hasil pembagian tersebut menjadi dasar klasifikasi dalam kategori luas berita sebagai berikut:

- Besar, jika luas berita antara 1283 – 1925 cm<sup>2</sup>
- Sedang, jika luas berita antara 642 – 1282 cm<sup>2</sup>
- Kecil, jika luas berita antara 0 – 641 cm<sup>2</sup>

3. Kategori nilai berita yang digunakan untuk memuat isu LGBT diukur dengan menggunakan lima nilai berita:

- *Prominence*, nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
- *Human Interest*, peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.
- *Conflict / Controversy*, peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.
- *Unusual*, berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi.

- *Proximity*, peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

4. Kategori jumlah pemberitaan mengenai penonjolan isu LGBT pada agenda media *Kompas* akan diukur dari banyaknya pemberitaan tentang LGBT di *Kompas* berdasarkan isu / peristiwa. Peneliti mengklasifikasikan peristiwa ke empat isu berbeda melalui konsep yang telah disiapkan di bab 2 penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Kriminalisasi
- Kesehatan
- Kemanusiaan
- Seni & Budaya

5. Kategori nada pemberitaan yang digunakan untuk memuat isu LGBT diukur dengan menentukan arah opini suatu pemberitaan sebagai berikut:

- *Favorable* (mendukung atau positif), yang dimaksud adalah bila ada pernyataan atau pendapat / opini yang ditampilkan dalam pemberitaan pada surat kabar secara eksplisit dan implisit mendukung yaitu dengan memuji, menyanjung, menyetujui suatu topik pemberitaan tersebut.

- Netral, yang dimaksud adalah apabila pernyataan pendapat atau opini dalam tajuk rencana yang dilontarkan baik itu secara eksplisit maupun implisit tidak bersikap memihak atau netral tentang topik pemberitaan tersebut.
- *Unfavorable*, dimaksudkan bila pernyataan pendapat atau opini ditampilkan tajuk rencana dalam surat kabar secara eksplisit maupun implisit tidak mendukung yaitu dengan nada mencela, meremehkan, menolak topik pemberitaan tersebut.

Setelah memaparkan definisi operasionalisasi dari konsep agenda media, peneliti mengelompokkan unit analisis yang diteliti ke dalam kategori sebagai berikut.

Tabel 3.2

Kategorisasi

Konsep	Dimensi	Sub - Dimensi	Indikator	Item
Agenda Media	Visibility	Jumlah Pemberitaan	Isu Kriminalisasi	Apakah berita LGBT ini termasuk dalam pemberitaan kriminalisasi?
			Isu Kesehatan	Apakah berita LGBT ini termasuk dalam pemberitaan kesehatan?

			Isu Kemanusiaan	Apakah berita LGBT ini termasuk dalam pemberitaan kemanusiaan?
			Isu Seni & Budaya	Apakah berita LGBT ini termasuk dalam pemberitaan seni & budaya?
		Penonjolan Berita	Luas Berita Besar	Apakah berita ini termasuk berita dengan luas besar?
			Luas Berita Sedang	Apakah berita ini termasuk berita dengan luas sedang?
			Luas Berita Kecil	Apakah berita ini termasuk berita dengan luas kecil?
			Rubrikasi Headline	Apakah berita ini termasuk dalam rubrik headline?
			Rubrikasi Politik & Hukum	Apakah berita ini termasuk dalam rubrik politik & hukum?
			Rubrikasi Internasional	Apakah berita ini termasuk dalam rubrik internasional?
			Rubrikasi Pendidikan &	Apakah berita ini termasuk dalam rubrik

			Kebudayaan	pendidikan & kebudayaan?
			Rubrikasi Iptek	Apakah berita ini termasuk dalam berita iptek?
			Rubrikasi Umum	Apakah berita ini termasuk dalam berita umum?
			Rubrikasi Sosok	Apakah berita ini termasuk dalam berita sosok?
			Rubrikasi Ekonomi	Apakah berita ini termasuk dalam berita ekonomi?
			Rubrikasi Nusantara	Apakah berita ini termasuk dalam berita nusantara?
			Rubrikasi Kompas Muda	Apakah berita ini termasuk dalam berita Kompas Muda
			Rubrikasi Kompas Kampus	Apakah berita ini termasuk dalam berita Kompas Kampus
			Rubrikasi Metropolitan	Apakah berita ini termasuk dalam berita metropolitan?
			Rubrikasi Olahraga	Apakah berita ini termasuk dalam berita

				olahraga?
			Rubrikasi Nama & Peristiwa	Apakah berita ini termasuk dalam berita nama & peristiwa
			Rubrikasi Hiburan	Apakah berita ini termasuk dalam berita hiburan?
	Audience Salience	Nilai Berita	Human Interest	Apakah berita ini mengandung nilai berita human interest?
			Proximity	Apakah berita ini mengandung nilai berita proximity?
			Unusual	Apakah berita ini mengandung nilai berita unusual?
			Prominence	Apakah berita ini mengandung nilai berita prominence?
			Conflict	Apakah berita ini mengandung nilai berita conflict?
	Valence	Nada Pemberitaan	Positif	Apakah berita ini bernada positif terhadap isu LGBT?
			Netral	Apakah berita ini bernada netral terhadap isu LGBT?

			Negatif	Apakah berita ini bernada negatif terhadap isu LGBT?
--	--	--	---------	--

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Dalam analisis isi, data primernya adalah isi komunikasi yang diteliti karena itu sumber datanya berupa dokumentasi artikel berita selama periode tertentu (Kriyantono, 2009, h. 41).

Data primer yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kumpulan artikel berita surat kabar *Kompas* yang terkait dengan isu LGBT periode Januari – Juli 2016.

#### 3.5.2. Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder bertujuan untuk melengkapi data primer dan biasanya sangat membantu periset bila data primer terbatas atau sulit diperoleh (Kriyantono, 2009, h. 42).

Data sekunder yang peneliti gunakan didapat dari jurnal, skripsi, dan internet yang terkait dengan studi analisis isi yang mengkaji tentang agenda

media pada surat kabar *Kompas* mengenai isu LGBT periode Januari – Juli 2016.

### **3.6. Uji Realibilitas**

Analisis isi tidak memperkenankan adanya perbedaan penafsiran antara satu orang *coder* dan *coder* yang lain. Hal ini ditujukan agar hasil temuan *coder* akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Penelitian ini menggunakan realibilitas agar alat ukur yang digunakan akan menghasilkan temuan yang sama, berapa kalipun digunakan (Eriyanto, 2011, h. 281).

Kaplan dan Goldsen mengatakan pentingnya reabilitas terletak pada jaminan yang diberikannya bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen atau orang yang mengukurnya. Data yang reliabel, menurut definisi adalah data yang tetap konstan dalam seluruh variasi pengukuran (Eriyanto, 2011, h. 282).

Sedangkan menurut Krippendorff, reabilitas menilai sejauh mana alat ukur dan data yang dihasilkannya menggambarkan variasi yang ada dalam gejala sebenarnya. Alat ukur yang reliabel seharusnya menghasilkan hasil yang sama dari serangkaian gejala yang sama, tanpa tergantung kepada keadaan (Eriyanto, 2011, h. 282).

Kriyantono (2009, h. 236) menyebutkan bahwa peneliti akan terlebih dahulu melakukan uji reabilitas untuk kategorisasi yang digunakan, sebelum melakukan analisis isi. Reabilitas dalam analisis isi kuantitatif artinya mengkode sampel ke dalam kategorisasi. Yang artinya, dalam setiap uji reabilitas harus ada persetujuan diantara koder-koder mengenai isi dari kategorisasi yang ada. Setiap perhitungan reabilitas dibutuhkan dua orang atau lebih yang akan dijadikan sebagai koder (Eriyanto, 2011, h. 288).

Pertama-tama, peneliti akan melakukan uji reabilitas antar-coder. Pengujian dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan hasil dari alat ukur dan coder yang berbeda. Untuk menguji reabilitas alat ukur yang peneliti gunakan, peneliti menggunakan tiga orang coder, yaitu coder pertama adalah peneliti sendiri. Coder kedua adalah Nicholas Rino S.I.Kom dan coder ketiga yaitu Eldo Christopher Rafael S.I.Kom.

Masing-masing koder diberikan penjelasan mengenai agenda media dan indikator-indikatornya yang telah didefinisikan sebelumnya pada bagian kategorisasi.

Menurut Suharto (Eriyanto, 2011, h. 163) sampel yang baik haruslah memenuhi unsur representatif, selain itu besar sampel juga harus memadai. Mengenai ukuran sampel, tidak ada ukuran pasti dari periset, ada yang menganggap 10% atau 20% dari total sampel sudah memadai. Peneliti

memutuskan untuk menggunakan 20% dari total sampel. Dengan demikian sampel yang akan digunakan oleh peneliti sebesar 20% dari total berita, yaitu 4 buah berita. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel oleh peneliti yaitu simple random sampling.

Dalam pengujian indikator dalam penelitian ini, digunakanlah formula Holsti. Hasil dari pengujian dengan formula Holsti ini akan menunjukkan berapa besar persentase persamaan antar-*coder* ketika menilai suatu isi. Rumus menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut (Holsti dalam Eriyanto, 2011, h. 290).

$$CR = \frac{3M}{N1 + N2 + N3}$$

Keterangan:

CR = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui ketiga koder

N = Jumlah koding yang dibuat oleh koder 1, koder 2

Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, di mana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berarti persetujuan sempurna di

antara para *coder*. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reliabilitas. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika di bawah angka 0,7, berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang tepat untuk mengukur tujuan penelitian.

Sebuah penelitian perlu untuk memiliki alat ukur dengan validitas yang tinggi. Menurut Krippendorff (dikutip dalam Eriyanto, 2011, h. 259), validitas menjamin bahwa temuan-temuan penelitian harus diambil secara serius dalam membangun teori-teori ilmiah atau membuat keputusan mengenai masalah-masalah praktis.

Penelitian ini menggunakan validitas muka (*face validity*) terhadap konsep-konsep yang digunakan. Validitas muka ini digunakan untuk mengecek dan memastikan bahwa ukuran yang dipakai sesuai dengan apa yang ingin diukur (Eriyanto, 2011, h. 261).

Menurut Newman (dikutip dalam Eriyanto, 2011, h. 262) ada dua cara yang dapat digunakan untuk mengetahui alat ukur yang digunakan memenuhi unsur validitas muka (*face validity*), yang pertama adalah dengan melihat apakah alat ukur yang digunakan telah diterima oleh komunitas ilmiah. Yang kedua, menguji alat ukur yang digunakan kepada panel ahli. Penelitian ini

menggunakan cara yang pertama yaitu melihat apakah alat ukur yang digunakan telah diterima oleh komunikasi ilmiah.

Konsep agenda media yang digunakan merupakan konsep dari Severin dan Tankard Jr dalam buku Nurudin berjudul Pengaruh Komunikasi Massa. Konsep ini juga digunakan oleh Ashley Elizabeth Wiktorek yang berjudul “*Prohibit, Tolerate, or Prefer: A Content Analysis of Agenda-setting and the LGBT in MSNBC and Fox News*”.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses menginterpretasikan data yang terkumpul secara sederhana agar dapat lebih mudah dibaca dan dipahami. Data yang diperoleh dari lembar *coding* yang telah diisi, dimasukkan dalam tabel penilaian, kemudian direkap dalam bentuk tabel frekuensi bagi tiap-tiap kategori. Selanjutnya akan dilakukan analisis deskriptif bagi tiap-tiap indikator agenda media.